

**Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen
Materi Konsep Keterbatasan Manusia Melalui Metode Kerja Kelompok
di SD Negeri 050748 Pangakalan Berandan Tahun Pelajaran 2016-2017**

Ramai Ginting

SD Negeri 050748 Pangakalan Berandan

Email: ramaiginting@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VSD Negeri 050748 Pangkalan Berandan Tahun Pelajaran 2016-2017 dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang dimana siswa laki-laki sebanyak 2 orang dan siswa perempuan sebanyak 1 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kerja Kelompok. Dalam penelitian ini ada dua macam data yang digunakan, yaitu data kualitatif yaitu data yang diperoleh melalui observasi dan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh melalui tes. Setelah diterapkannya metode Kerja Kelompok hasil belajar Pendidikan Agama Kristen mengalami peningkatan khususnya pada materi Konsep Keterbatasan Manusia. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari perolehan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 75 dengan persentase ketuntasan 66,66% dan pada siklus II nilai sebesar 91,66 dengan persentase ketuntasan 100%. Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui metode kerja kelompok siswa menjadi lebih penuh perhatian, aktif, percaya diri dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kerja Kelompok.

Abstract

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VSD Negeri 050748 Pangkalan Berandan Tahun Pelajaran 2016-2017 dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang dimana siswa laki-laki sebanyak 2 orang dan siswa perempuan sebanyak 1 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kerja Kelompok. Dalam penelitian ini ada dua macam data yang digunakan, yaitu data kualitatif yaitu data yang diperoleh melalui observasi dan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh melalui tes. Setelah diterapkannya metode Kerja Kelompok hasil belajar Pendidikan Agama Kristen mengalami peningkatan khususnya pada materi Konsep Keterbatasan Manusia. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari perolehan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 75 dengan persentase ketuntasan 66,66% dan pada siklus II nilai sebesar 91,66 dengan persentase ketuntasan 100%. Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui metode kerja kelompok siswa menjadi lebih penuh perhatian, aktif, percaya diri dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kerja Kelompok

Classroom Action Research (CAR) is conducted to improve the learning outcomes of Christian Education. This study consisted of 2 cycles where each cycle consisted of 4 stages,

namely planning, implementation, observation / reflection and reflection. The subjects in this study were students of VSD Negeri 050748 Pangkalan Berandan 2016-2017 Academic Year with 3 students as many as 2 male students and 1 female student. The method used in this study is the Group Work method. In this study there are two types of data used, namely qualitative data, namely data obtained through observation and quantitative data, namely data obtained through tests. After the implementation of the work method, the group learning outcomes of Christian Religious Education have increased, especially in the concept of the concept of human limitations. Improved student learning outcomes can be seen from the acquisition of the average value in the first cycle of 75 with a percentage of completeness of 66.66% and in the second cycle the value is 91.66 with a percentage of completeness of 100%. The observations show that through group work methods students become more attentive, active, confident and interested in learning Christian Religious Education.

Keywords: Learning Outcomes, Group Work

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan kurikulum 2006 yang berlaku sekarang (KTSP) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2008 : 162) mengemukakan bahwa “PAK (Pendidikan Agama Kristen) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan tinggi. Pada jenjang SD / MI mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen memuat materi Perilaku, Teladan, Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Pada SD / MI, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik, bertanggung jawab dan demokratis serta warga dunia yang cinta damai”.

Dari penjelasan diatas dapat diharapkan supaya mata pelajaran pendidikan agama kristen dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi social masyarakat. mata pelajaran pendidikan agama kristen disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Atas dasar tersebut, tujuan utama pembelajaran pendidikan agama kristen diharapkan agar siswa mengenal konsep-konsep berperilaku baik sesuai agamanya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, harapan selanjutnya adalah agar siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan rohani dan jasmani. Pada akhirnya siswa dapat memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai rohani dan jasmani dan kemanusiaan yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Kesan yang terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dianggap kurang menarik bagi kebanyakan siswa, mata pelajaran ini dianggap membosankan dan hanya seputar menceritakan kejadian-kejadian kurang realistis secara manusia tanpa adanya interaksi antar siswa dengan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat slameto (2010: 54-60) yang mengatakan bahwa “kualitas pendidikan yang masih rendah menjadi kendala dalam rangka pembangunan di indonesia. rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh faktor dari dalam dan luar siswa. faktor yang berasal dari diri siswa meliputi kesiapan, sikap, minat, dan intelegensi, sedangkan yang berasal dari luar siswa meliputi guru, sarana prasarana serta lingkungan belajar siswa”. Sesuai dengan observasi peneliti di tempat peneliti mengajar yang telah dilakukan peneliti dikelas V SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan, peneliti

menemukan suatu permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar siswa, motivasi/minat belajar siswa yang rendah, banyaknya siswa yang tidak suka pelajaran pendidikan agama kristen yang dominan menghafal dan tidak masuk akal. Guru mengajar didepan kelas dan murid mendengar (ceramah) sehingga siswa menjadi acuh, dan terkesan kurang peduli, hal ini diperburuk dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media/ alat peraga yang membuat siswa tidak tertarik dengan pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dekat dengan kehidupannya. Penggunaan metode yang tidak menarik, dan variatif, mengakibatkan siswa merasa malas untuk belajar yang pada akhirnya hasil pembelajaran tidak tercapai.

Masih rendahnya motivasi belajar siswa dapat diketahui pada saat pembelajaran berlangsung dengan diamati dari bagaimana aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran, interaksi antar guru siswa, interaksi antar siswa dan motivasi belajar siswa. Disamping itu pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga sebagian besar masih pasif dan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Hal itu menunjukkan motivasi belajar siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan lagi untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa harus dilakukan dengan cara yang tidak monoton dimana berdampak sempitnya pemikiran siswa terhadap informasi yang diketahui.

Ketika kita mendengar kata motivasi yang muncul dalam angan-angan kita adalah pada suatu keadaan seseorang yang mempunyai semangat tinggi, rajin, mampu bekerja keras yang akhirnya mengantarkan kita pada pencapaian yang memuaskan atau bahkan pencapaian prestasi. Dalam proses belajar motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi pendidik dan peserta didik, karena memberimotivasi kepada peserta didik merupakan hal yang perlu dan penting dalam proses pembelajaran. Di sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motivasi atau dorongan-dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis.

Disamping itu anak juga memiliki sikap-sikap, motivasi-motivasi, penghargaan dan tujuan-tujuan tertentu. Oleh sebab itu tugas guru adalah menimbulkan motivasi yang akan mendorong anak untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan belajarnya. Melalui pendidikan orang mengharapkan supaya semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal agar orang bisa mandiri dalam proses membangun pribadinya. Sedang negara bisa maju bila semua warga negaranya berpendidikan, serta memperoleh kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang layak. Oleh karena itu tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator untuk mengukur kemajuan dan derajat kemakmuran Negara serta mengukur besarnya peranan setiap warga Negara dalam kegiatan-kegiatan membangun.

Berdasarkan masalah yang dihadapi peneliti didalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan agama kristen materi konsep keterbatasan manusia melalui metode kerja kelompok pada siswa kelas V SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan Tahun Pelajaran 2016-2017".

Rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: 1). Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen materi konsep keterbatasan manusia melalui metode kerja kelompok pada siswa kelas V SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan Tahun Pelajaran 2016-2017?, 2). Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar pendidikan agama kristen materi konsep keterbatasan manusia melalui metode kerja kelompok pada siswa kelas V SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan Tahun Pelajaran 2016-2017?.

Adapun tujuan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut: 1). Untuk mengetahui apakah melalui metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama kristen materi konsep keterbatasan manusia pada siswa kelas V SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan Tahun Pelajaran 2016-2017, 2). Untuk mengetahui apakah melalui metode kerja kelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar pendidikan agama kristen materi konsep keterbatasan manusia pada siswa kelas V SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan Tahun Pelajaran 2016-2017.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Belajar

Belajar terjadi bila seseorang menghadapi suatu yang di dalamnya ia tak dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi tantangan-tantangan, atau apabila ia harus mengatasi rintangan-rintangan dalam aktivitasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli berikut tentang pengertian belajar. Winkel (Sukasno, 2002:10) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”. Pendapat ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hamalik (2003:28) sebagai berikut: Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skill*), ataupun dalam tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan. Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sardiman (2009:22) menyatakan bahwa: “Belajar boleh dikatakan juga proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori”.

Dari pengertian belajar di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah terjadinya perubahan perilaku pada seseorang (peserta didik) dan perubahan perilaku tersebut relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Perubahan ini terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan kepuasan kepada individu yang belajar. Nana Sudjana (2002:22) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah seseorang memiliki pengalaman belajarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar yaitu yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Hasil belajar ditentukan oleh evaluasi. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

3. Metode Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah salah satu dalam belajar mengajar, dimana siswa didalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau beberapa kelompok. Kerja kelompok diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar dimana siswa satu kelas dibagi atas beberapa kelompok-kelompok kecil, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Metode kerja kelompok dapat dipakai untuk bermacam – macam tujuan pengajaran. Pelaksanaannya tergantung beberapa faktor, misalnya tujuan yang akan dicapai, kemampuan siswa, serta fasilitas pengajaran di kelas yang terbatas sehingga harus dibuat beberapa kelompok. Menurut Mudjiono (1991:61) bahwa metode kerja kelompok diartikan sebagai format belajar mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam satu kelompok guna menyelesaikan tugas - tugas belajar secara bersama-sama.

Kerja kelompok juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar - mengajar dimana siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu. Sebagai metode mengajar, kerja kelompok dapat dipakai untuk mencapai bermacam-macam tujuan pengajaran. Pelaksanaannya tergantung pada beberapa faktor misalnya tujuan khusus yang akan dicapai, umur, kemampuan siswa, serta fasilitas pengajaran di dalam kelas. Lebih lanjut Syaiful Sagala (2009:216) mengemukakan bahwa: “metode kerja kelompok adalah siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kesatuan (kelompok) tersendiri, ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil atau sub-sub kelompok, metode kerja kelompok dapat dipakai mengajar untuk mencapai bermacam-macam tujuan disekolah”.

Dari pengertian metode kerja kelompok tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Metode kerja kelompok adalah suatu cara/strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang direncanakan guru sesuai kurikulum.

4. Langkah-langkah Menggunakan Metode Kerja Kelompok

Supaya kerja kelompok dapat lebih berhasil, maka harus melalui langkah-langkah: menjelaskan tugas kepada siswa, menjelaskan apa tujuan kerja kelompok, membagi kelas menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok menunjuk seorang pencatat yang akan membuat laporan tentang kemajuan dan hasil kerja kelompok tersebut, guru berkeliling selama kerja kelompok itu berlangsung, bila perlu member saran/ pertanyaan, dan guru membantu menyimpulkan kemajuan dan menerima hasil kerja kelompok.

Menurut Soedjana (2001:161) penggunaan teknik kerja kelompok ditandai dengan:

- Tersusunnya pembagian tugas kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang akan dilakukan oleh para peserta didik,
- Adanya aturan –aturan atau prosedur pelaksanaan tugas,
- Peserta didik diorganisasi kedalam kelompok-kelompok kecil untuk melaksanakan tugas, (4) tersedianya fasilitas, alat, waktu, dan daya dukung lainnya, dan
- Adanya kerjasama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di antara peserta didik dalam kelompok.

Ulih Bukit Karo-Karo (Hidayat, 2009: 18) menyebutkan bahwa jalannya pengajaran metode kerja kelompok adalah sebagai berikut:

1. Guru mengelompokkan siswa. Jumlah kelompok dan jumlah anggota kelompok harus sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai.
2. Guru memberikan tugas kepada siswa dalam kelompok untuk dipelajari/dikerjakan.

3. Siswa (dalam kelompoknya) mempelajari/mengerjakan tugas. Pada waktu siswa sibuk, guru mendatangi kelompok-kelompok baik untuk merangsang maupun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menjaga agar pelajar tetap tertib.
4. Guru bersama siswa menilai. Penilaian tidak hanya terhadap hasil yang diperoleh tetapi juga terhadap cara bekerjasama (proses). Penilaian ini perlu pula ditujukan kepada tugas/bahan pelajaran, terhadap kelompok dan terhadap kelas serta terhadap masing-masing pelajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas yang menjadi langkah-langkah metode kerja kelompok adalah:

1. Mengelompokkan siswa. Jumlah kelompok dan jumlah anggota kelompok (4-5 orang) harus sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai dengan memperhatikan jenis kelamin, siswa yang heterogen dari segi kemampuan.
2. Memberikan tugas kepada siswa dalam kelompok untuk dipelajari/dikerjakan secara bersama-sama serta adanya ketua dan sekretaris kelompok.
3. Siswa (dalam kelompoknya) mempelajari/mengerjakan tugas. Pada waktu siswa sibuk, guru mendatangi kelompok-kelompok baik untuk merangsang maupun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menjaga agar pelajar tetap tertib.
4. Salah Satu Kelompok Mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
5. Guru bersama siswa menilai. Penilaian tidak hanya terhadap hasil yang diperoleh tetapi juga terhadap cara bekerjasama (proses). Penilaian ini perlu pula ditujukan kepada tugas/bahan pelajaran, terhadap kelompok dan terhadap kelas serta terhadap masing-masing pelajar.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode kerja Kelompok

Beberapa keuntungan dan kelebihan metode kerja kelompok.Keuntungan metode kerja kelompok adalah sebagai berikut:

- Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah.
- Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan ketrampilan berdiskusi.
- Dapat memungkinkan guru untuk dapat lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhan belajarnya.
- Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
- Dapat memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, dimana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.

Sedangkan kelemahan dari metode kerja kelompok adalah:

- Kerja kelompok sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kemampuannya kurang.
- Strategi ini kadang – kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda – beda pula.

- Keberhasilan strategi kerja kelompok ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

6. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

a. Hakekat Pembelajaran PAK

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Penerapan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK), sangat tepat dalam rangka mewujudkan model PAK yang bertujuan mencapai transformasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar memberikan ruang yang sama kepada setiap peserta didik dengan keunikan yang berbeda untuk mengembangkan pemahaman iman kristiani sesuai dengan pemahaman, tingkat kemampuan serta daya kreativitas masing-masing.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Kristen bukanlah “standar moral” Kristen yang ditetapkan untuk mengikat peserta didik, melainkan dampingan dan bimbingan bagi peserta didik dalam melakukan perjumpaan dengan Tuhan Allah untuk mengekspresikan hasil perjumpaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik belajar memahami, mengenal dan bergaul dengan Tuhan Allah secara akrab karena sesungguhnya Tuhan Allah itu ada dan selalu ada dan berkarya dalam hidup mereka. Dia adalah Sahabat dalam Kehidupan Anak-anak. Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia : Usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkannya kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Fokus Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berpusat pada kehidupan manusia (life centered). Artinya, pembahasan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar didasarkan pada kehidupan manusia, dan iman Kristen berfungsi sebagai cahaya yang menerangi tiap sudut kehidupan manusia. Pembahasan materi sebagai wahana untuk mencapai kompetensi, dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu manusia sebagai ciptaan Allah, selanjutnya keluarga, teman, lingkungan di sekitar peserta didik, setelah itu barulah dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamikanya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar

Tujuan PAK meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya.
2. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayatinya.
3. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik.

c. Fungsi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar

Fungsi PAK meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membantu peserta didik mentransformasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari

d. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Untuk melengkapi tujuan Pengajaran Agama Kristen dan Penginjilan di sekolah, yang merupakan usaha “Pemuridan” dan sekaligus “Penginjilan”, obyek Pendidikan Agama Kristen disekolah sebagaimana ditulis oleh Dr. E.G Homringhausen dan Dr. I.H Enklaar, di bawah ini akan menambah wacana dalam memahami tujuan Pengajaran Agama Kristen di sekolah tersebut, yaitu: Pendidikan Agama Kristen menjadikan murid-murid menghargai dirinya sendiri. Pengajaran Agama Kristen membuat mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Melalui Pengajaran Agama Kristen, diharapkan mereka dapat belajar menghargai dunia ini. Pengajaran Agama Kristen supaya mereka dapat membedakan nilai-nilai yang baik dan yang jahat. Pengajaran Agama Kristen supaya mereka dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka sendiri dengan filsafat hidup Kristen. Supaya mereka dapat menjadi orang yang dapat dipercaya. Supaya mereka belajar bekerja sama dan tolong menolong. Supaya mereka selalu mengajar kebenaran. Supaya mereka bersikap positif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya, dan terhadap perkembangan-perkembangan sejarah umum.

Dengan pelajaran Agama Kristen, supaya mereka suka turut merayakan hari-hari raya Kristen dalam persekutuan Kristen. Ada beberapa sifat yang ditunjukkan dalam pengajaran Agama Kristen, sehingga sangat efektif dalam mencapai tujuan akhir dari Pendidikan atau Pengajaran Kristen, seperti yang dikemukakan oleh Harry M. Piland, yaitu:

Pertama, pengajaran yang “dijelmakan”. Dijelmakan adalah istilah theologia abstrak, tetapi istilah itu mengatakan apa yang perlu dikatakan mengenai pengajaran Alkitab atau Pengajaran Agama kristen. Arti sebenarnya adalah bahwa firman itu menjadi daging dalam kehidupan guru-guru Agama Kristen dan dalam kehidupan anggota-anggota dalam kelas.

Kedua, mengajar dengan teladan. Sebagai guru Agung, sebagian besar apa yang diajarkan kepada murid-muridNya, diajarkan-Nya melalui contoh atau teladan. Ia merupakan teladan yang hidup mengenai apa yang ia inginkan agar dipelajari pengikutNya. Satu contoh, ketika Tuhan Yesus mengajar mengenai kepemimpinan, Ia mulai pelayanannya dengan mempersiapkan sebuah kain, seember air dan kemudian mencuci kaki murid-murid yang memanggilNya “Guru”. Dengan kata lain di dalam Yesus mengajar, Ia selalu memberi contoh atau teladan terlebih dahulu. Dalam Kitab Ulangan 6:1-9, adalah suatu keharusan

mengajar dengan disertai teladan atau contoh.1 Pengajarannya harus “dipraktekan” dalam kehidupan konkret, yang dapat dilihat, “dibaca” dan ditiru atau dicontoh. “Haruslah engkau juga mengikatkannya sebagai tanda pada TANGANMU dan haruslah itu menjadi lambang DIDAHIMU, dan haruslah engkau menuliskannya pada TIANG PINTU RUMAHMU dan pada PINTU GERBANGMU (ulangan 6:8-10).Perhatikan empat kata kunci dalam Pengajaran Kristen. Semua menunjuk kepada realitas, kenyataan yang dapat dilihat dan dirasakan yang harus diajarkan atau disampaikan kepada orang lain. Dalam Pengajaran, teladan lebih berharga dari sekedar perkataan.

Ketiga, pengajaran yang berpusat pada kehidupan. Metode-metode pengajaran kristen harus berpusat pada kehidupan. Istilah “berpusat pada kehidupan” sama halnya dengan “berpusat pada pengalaman”. Pengalaman Yuliana, Alam Semesta dan Sejarah, Buletin Evangelion, Edisi 50, tahun 1998 masa kini. Hasilnya adalah suatu minat yang kuat tentang saat ini dan rencana-rencana yang jelas bagi masa depan, namun hanya memiliki pandangan yang terpecah-pecah mengenai masa lampau. Kini pandangan “pandangan berpusat pada kehidupan” memperoleh makna yang lebih dalam melalui pemahaman-pemahaman para ahli dan filsafat teologi eksistensialis.Eksistensi-lah, dan bukan keberadaan yang abstrak, yang dianggap penting. Eksistensi terdiri dari suatu totalitas, bukan dari dalam keberadaannya sendiri, melainkan dari hubungan dengan orang lain, benda-benda”

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 050748 yang beralamat di Pangkalan Berandan Kab. Langkat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun pelajaran 2016-2017 pada bulan Februari sampai April 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan Tahun Pelajaran 2016-2017 dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang dimana siswa laki-laki berjumlah 2 orang dan siswa perempuan berjumlah 1 orang.

Penelitian dilakukan di kelas ini karena peneliti adalah guru Pendidika Agama Kristen yang mengajar di kelas V dan hasil belajar siswa kelas V khususnya pada materi konsep Keterbatasan manusia masih rendah. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahapan Perencanaan, tahap Tindakan, tahap pengamatan/observasi dan tahap Refleksi. Tiap siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Peneliti ini juga dibantu oleh 2 observer yang merupakan guru mengajar di SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan dan juga yang mengajar dikelas V. Observer membantu peneliti untuk melakukan pengamatan, memberikan catatan dan masukkan dalam pelaksanaan tindakan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik non tes berupa observasi sedangkan teknik tes yaitu memberikan tes hasil belajar kepada siswa. pembelajaran yang dilakukan peneliti dan bagaimana aktivitas siswa ketika penerapan model diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran oleh observer/kolaborator. Tes hasil belajar dilakukan dengan cara memberikan soal tes kepada siswa pada tiap siklusnya.

Analisis data terhadap instrumen menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan pada lembar observasi yang ada dengan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang telah disediakan. Selanjutnya observer akan memberikan catatan atau komentar deskriptif. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk tes hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila minimal 80% siswa kelas V SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan mendapatkan nilai 75 dengan kata lain ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 80.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1. Hasil belajar sebelum tindakan (Pra-siklus)

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti akan memberikan tes awal kepada siswa untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan siswa terhadap ilmu pendidikan agama kristen. Hasil tersebut akan menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran selanjutnya. Setelah dilakukan tes, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa rendah.

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Pada Pra-Siklus

Jumlah	215
Nilai Rata-Rata	71,66
Persentase Ketuntasan	33,33%

Dari Tabel 1. diatas diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. terlihat dari nilai rata-rata yang berhasil diperoleh mencapai 71,66 dengan persentase ketuntasan belajar 33,33%. Melihat rendahnya hasil belajar siswa maka peneliti mengadakantindakan pembelajaran pada siklus siklus selanjutnya.

1.2. Hasil Penelitian Pada Siklus I

Pada siklus ini peneliti menerapkan metode pembelajaran kerja kelompok untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa khususnya pada materi konsep keterbatasan manusia.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Jumlah	225
Nilai Rata-Rata	75
Persentase Ketuntasan	66,66%

Dari Tabel 2. diatas diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Terlihat dari nilai rata-rata yang berhasil diperoleh mencapai 75 dengan persentase ketuntasan 66,66%. Meskipun nilai rata-rata yang diperoleh telah mencapai KKM yang ditetapkan namun persentase ketuntasan belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Untuk itu peneliti masih melanjutkan penelitian kesiklus selanjutnya.

1.3. Hasil Penelitian Pada Siklus II

Penelitian siklus II merupakan perbaikan dari hasil penelitian siklus I. Kelemahan dan hambatan yang ditemukan pada siklus I menjadi bahan perbaiki pada siklus II. Berikut hasil penelitian siklus II.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Jumlah	275
--------	-----

Nilai Rata-Rata	91,66
Persentase Ketuntasan	100%

Dari Tabel 3 diketahui bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat. Perolehan nilai rata-rata yang berhasil didapat pada siklus ini sebesar 91,66 dengan persentase ketuntasan belajar 100%. Melihat hasil yang sudah mencapai bahkan melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka peneliti tidak melanjutkan penelitian siklus selanjutnya. Selain hasil belajar, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan. Berikut hasil penelitian aktivitas belajar siswa.

Tabel 4 Hasil Penelitian Aktivitas Belajar Siswa

	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Persentase	32,5%	50%	70%	85%
Kategori	Sedang	Cukup	Tinggi	Sangat Tinggi

Dilihat dari Tabel 4 di atas, diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas V SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan Tahun Pelajaran 2016-2017 tertarik mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan metode kerja kelompok.

1. Pembahasan

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAK masih rendah dan jauh dari nilai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Rendahnya hasil belajar siswa karena siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran PAK. Kurangnya semangat siswa mengikuti pembelajaran PAK dikarenakan sedikitnya jumlah siswa yang beragama kristen di SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan. Melihat hal tersebut, peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar PAK pada siswa kelas V SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan dengan menggunakan metode kerja kelompok. Setelah diterapkannya metode kerja kelompok, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari perolehan nilai rata-rata yang berhasil diperoleh pada siklus I sebesar 75 dengan persentase ketuntasan 66,66% dan pada siklus II sebesar 91,66 dengan persentase ketuntasan 100%. Hasil ini membuktikan bahwa siswa kelas V SD Negeri 050748 Pangkalan Berandan Tahun Pelajaran 2016-2017 lebih mengerti mengikuti pembelajaran PAK dengan metode kerja kelompok.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar PAK bagi siswa kelas V SD Negeri 050748 Tahun Pelajaran 2016-2017. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dan persentase ketuntasan belajar siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I mencapai 75 dengan persentase ketuntasan 66,66% dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II mencapai 91,66 dengan persentase ketuntasan 100%. Dari data persentase tersebut berarti ada kenaikan sebesar 16,66% terhadap ketuntasan belajar siswa.

Mengingat penelitian di atas memberikan hasil positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa maka tindakan kelas sebagaimana dilakukan didalam penelitian ini disarankan untuk diterapkan oleh para guru disekolah dasar, tak terbatas pada kelas V saja.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- LAI. 2008. *Alkitab Terjemahan Baru Indonesia*. Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta
- Mudjiono. 1991. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Uno, H. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Sardiman A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Pres.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : RinekaCipta.
- Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production
- Sukasno. 2002. *Pembelajaran yang efektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.